

MODEL BIMBINGAN KONSELING KORBAN SODOMI BERANTAI PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI LEMBAGA PRATISTA

Haniva Hasna
Lembaga Pratista, Indonesia
haniva26@gmail.com

ABSTRAK

Anak dalam merupakan amanah yang harus dididik, dirawat dan dijaga. Dalam masa tumbuh kembangnya secara fisik dan mental, anak membutuhkan perawatan, perlindungan khusus serta perlindungan hukum dari dalam kandungan hingga lahir. Pada nyetaannya, anak yang seharusnya dilindungi justru menjadi pelaku kejahatan atau lebih tepatnya berperilaku delinquen. Mereka melakukan kejahatan seksual tidak hanya melakukan kenakalan seperti membolo, merokok, mencuri. Lebih hebat lagi kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak yaitu melakukan kejahatan seksual. Korbannya tidak hanya anak perempuan, namun anak laki-laki pun saat ini menjadi sasaran kejahatan seksual. Sodomi adalah perilaku seksual sesama jenis melalui anus. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model penanganan korban sodomi berantai pada anak sesuai dengan cara-cara atau pandangan islami. Serta mengetahui faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan bantuan bimbingan konseling terhadap korban sodomi berantai. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk mengungkap serta menggambarkan secara faktual mengenai model bimbingan konseling bagi korban sodomi berantai pada anak di Lembaga Pratista. Data yang digunakan adalah hasil dari observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model bimbingan konseling Islami yang digunakan oleh Lembaga Pratista dalam menangani korban sodomi berantai adalah model layanan tatap muka langsung dengan metode pendekatan direktif. Model penanganan anak sebagai korban sodomi berantai dalam perspektif Islam ini dilakukan dengan wawancara serta bercerita, dimana dengan bercerita membuat korban lebih mudah menerima masukan dari pembimbing berupa materi-materi Islami yang dapat membantu pemulihan trauma klien. Cerita yang disampaikan berupa kehidupan nabi dan rosul, sahabat serta ulama. Harapannya, klien dapat lebih tawakal, bersyukur, sabar serta kembali normal seperti fitrahnya. Edukasi yang lain adalah dengan membentuk Fokus Grup untuk memberikan edukasi secara berkelompok kepada klien. Faktor penghambat bimbingan dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi dari lingkungan terdekat klien yaitu orang tua, faktor emosi korban yang tidak stabil serta keterangan klien yang membingungkan dan tidak konsisten. Faktor pendukungnya adalah keterampilan konselor dalam melakukan pendekatan kepada klien, serta adanya media pendukung yang memudahkan bimbingan.

Kata Kunci : *Anak, Kekerasan Seksual, Korban, Model Bimbingan Konseling Islami, Sodomi.*

A. PENDAHULUAN

“Gay tidak beranak tetapi bisa berkembang biak” Kalimat peringatan ini belakangan banyak muncul di media menyusul meningkatnya jumlah gay di Indonesia. Kaum gay menjadi topik

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

hangat yang diperdebatkan dalam masyarakat. Perdebatan terkait gay atau homoseksual yang banyak bermunculan adalah dalam hal penyebab serta tanggapan masyarakat. Populasi kaum gay/homoseksual pada tahun 2016 dari data statistik berjumlah 10 – 20 juta orang. Populasi yang besar ini menjadi indikator bahwa keberadaan kaum gay menggambarkan eksistensi komunitas tersebut di Indonesia. Keberadaan gay/homoseksual merupakan salah satu fenomena yang dianggap menyimpang karena dianggap berbenturan dengan standar nilai maupun norma yang ada di masyarakat. Di Indonesia sendiri, perkawinan sesama kaum gay tidak diakui oleh hukum. Hal ini telah dijelaskan pada Pasal 1 Undang-Undang 1/1974 tentang Perkawinan.

Keberadaan kaum gay telah diketahui oleh masyarakat. Berita tentang kaum gay semakin gencar disampaikan media. Kasus terakhir sehubungan dengan kaum gay terjadi di tempat Spa pada 7 Oktober 2017 di daerah Jakarta Utara. Polisi menahan 51 pengunjung laki laki yang dicurigai sebagai homoseksual. Kasus sebelumnya terjadi bulan Mei 2017, polisi melakukan penggerebekan terhadap sebuah tempat fitness di daerah Kelapa Gading yang diduga digunakan untuk pesta kaum gay. 141 pria yang diamankan oleh petugas kepolisian dari ruko tersebut yang perijinannya untuk tempat Fitness. Kasus ini merupakan gambaran nyata bahwa komunitas gay/homoseksual tetap ada walaupun telah beberapa kali diamankan oleh kepolisian. Berita lain adalah, Dinas Kesehatan kota Bogor menunjukkan catatannya yang dimuat di koran Radar Bogor tanggal 18 Desember 2017 menunjukkan bahwa di Bogor terdapat 1.330 orang gay yang berkeliaran. Gay tersebut terdiri dari gay murni (laki-laki) sebanyak 1.279 orang dan waria sebanyak 51 orang. Angka ini hanya menunjukkan jumlah gay yang berada di kota Bogor saja, belum termasuk gay yang ada diseluruh Indonesia.

Seiring bertambahnya waktu penyimpangan seksual ini tidak lagi sekedar dilakukan antara pria dewasa saja, namun telah bergeser pada anak anak. Di kabupaten Bogor pada tahun 2016 lalu, anak laki laki diperdagangkan untuk memuaskan pria dewasa penyuka sesama jenis melalui perdagangan online. Fakta ini membuktikan bila penyimpangan seksual menjadi ancaman yang sangat serius. Dengan adanya peristiwa tersebut diharapkan adanya kesadaran masyarakat tentang kerentanan dan potensi anak anak menjadi korban pencabulan dan kekerasan seksual.

Anak anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual selain akibat dari terpapar pornografi juga merupakan akibat dari delinquen. Delinquen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang tidak ideal bagi perkembangan fisik dan psikologis anak. Kejahatan penyimpangan seksual ini dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan *adolesens*. Wujud perilaku delinquen antara lain disebutkan oleh Kartini Kartono (2013, h. 11) dalam poin ke 10 yaitu homoseksualitas, erotisme oral dan anal, dan perilaku menyimpang seksual lain pada anak.

Jumlah pengikut komunitas yang semakin banyak tersebut menjadi sebab bagi mereka untuk membentuk komunitas. Beberapa berita sempat mejadi viral pada tahun 2016 tentang komunitas gay bocah yang dibentuk di twitter. Selain itu ditemukan pula komunitas Gay Bocah dengan pengikut 1.036 anak, Gay SD SMP dengan pengikut 1.639 anak, Gay SMA dengan pengikut 7.234 anak, Gay Jabodetabek dengan pengikut 71.700 anak. Sementara GAYa

Nusantara sendiri pengikutnya sejumlah 3.049 orang. Dari data diatas bisa kita lihat bahwa anak-anak usia sekolah SD-SMP telah mengenal homoseksual hingga mereka masuk kedalam komunitas yang mewadahi perilaku menyimpang mereka. Bila dilihat dari komunitas media yang mereka ikuti, akan kita temui berbagai contoh perilaku menyimpang seorang gay dalam bentuk sodomi. Bila diperhatikan secara usia, mereka masih sangat belia namun bila dilihat dari perbuatannya sudah seperti halnya kejahatan pria dewasa. Inilah yang menjadi pertanyaan, ada apa sebenarnya dengan anak-anak jaman sekarang. Hal apa yang melatar belakangi mereka melakukan penyimpangan.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak dengan cara menyodomi termasuk salah satu perilaku menyimpang seksual. Penyimpangan perilaku merupakan gejala yang selalu ada dalam masyarakat, terdiri dari berbagai jenis tingkah laku tergantung dari hal-hal yang oleh anggota kelompok tersebut dinyatakan atau dipersepsikan sebagai penyimpangan atas aturan-aturan normatif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam manifestasinya hal ini dapat berlaku pada jangka waktu tertentu. Cohen dalam Saparinah Sadli (1976, h. 20). Mendefinisikan perilaku menyimpang antara lain *pertama* tingkah laku yang tidak normal serta bertentangan dengan aturan-aturan normatif, *kedua* perbuatan abnormal secara nyata, *ketiga* bersifat patologis, dan *keempat* perilaku yang secara sosial dianggap tidak baik dan menyimpang.

Sementara itu menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, anak dianggap sebagai tunas, yang memiliki potensi, dan generasi muda merupakan calon pemimpin bangsa, yang akan menjaga kelangsungan keberadaan bangsa Indonesia dimasa depan. Oleh sebab itu diperlukan tanggung jawab yang nyata untuk terlibat terhadap tumbuh, kembang, kelangsungan hidup, partisipasi serta terpenuhinya hak sipil dan kebebasan berkembang bagi setiap anak.

Kasus yang penulis sampaikan diatas merupakan potret kecil penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat. Bila kita menyimak berita, anak-anak yang melakukan penyimpangan seksual sudah merata hampir di semua propinsi di Indonesia. Namun penulis membatasi bahasan tentang penyimpangan seksual anak hanya yang berbentuk sodomi berantai di kabupaten Bogor.

Kasus ini menjadi sebuah dilema dalam melakukannya sebab antara korban dan pelaku masih berusia anak-anak. Sebagai pelaku dan korban, anak-anak masih membutuhkan perlindungan hukum layaknya orang dewasa. Namun perlindungan hukum ini bersifat khusus akibat kondisi anak yang masih belum matang, baik secara fisik, psikis maupun mental. Mereka membutuhkan jaminan hukum bagi kegiatan perlindungan anak. Perlindungan anak dalam hal ini sebagai realisasi perlindungan atas hukum terkait kesejahteraan anak-anak atas hak asasi dan kebebasan bertindak.

Anak berhak mendapatkan perlindungan yang sudah barang tentu telah ditetapkan dalam perundang-undangan. Perlindungan Anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi seperti yang tertera dalam pasal 1 ayat 2 UU no 23 tentang Perlindungan Anak. Perlindungan Anak menurut Saraswati (2009, h. 9) berfokus untuk

memenuhi hak hidup anak, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Menurut Barda Nawawi Arief (Waluyadi 2009, h. 11), perlindungan hukum bagi anak merupakan upaya perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak (*fundamental rights and freedoms of children*) serta berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak.

Pada kasus dalam penelitian ini, berdasarkan Perda No 4 th 2014 dan UU tentang penyelenggaraan perlindungan Anak bahwa pelaku atau korban harus mendapatkan pendampingan. Sebab pelaku dan korban masih berusia dibawah umur. Pendampingan diartikan sebagai upaya penanganan anak yang bermasalah, baik secara hukum maupun tidak. Agar hasil penanganannya maksimal, setiap penanganan masalah wajib mengikuti cara cara konsepsional sehingga tidak menimbulkan kerugian, korban mental, fisik dan sosial pada yang bersangkutan (Gosita 2005, h. 35).

Korban sodomi berantai sangat membutuhkan bimbingan konseling untuk mengobati dan menetralsir dampak dari kekerasan yang telah terjadi. Bimbingan ini sangat bermanfaat bagi anak terutama untuk menyembuhkan trauma setelah mendapatkan perlakuan yang tidak bermoral serta agar anak tetap memperoleh haknya. Pendampingan yang dilakukan dengan melakukan pemulihan psikologis berupa bimbingan konseling Islami dengan tujuan mengurangi depresi yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku kemudian hari. Anak yang pada awalnya menjadi korban bisa berubah menjadi pelaku kalau tidak mendapatkan bimbingan yang tepat. Dalam kasus sodomi ini, dimana pelaku dan korban masih berusia anak anak, sejauh ini dilakukan perdamaian atau restorative justice oleh kepolisian setempat. Pelaku dan korban diberikan pendampingan kasus oleh LSM Pratista. Tujuan melakukan bimbingan dan konseling ini untuk memberikan penyembuhan trauma pasca sodomi bagi korban serta menghindari penyimpangan lebih lanjut.

Tujuan dilakukannya penelitian tentang bimbingan konseling pada kasus sodomi berantai ini untuk mengetahui model bimbingan dan konseling terhadap korban sodomi berantai, serta untuk mengetahui faktor penghambat dalam penanganan korban sodomi berantai secara Islami.

B. METODOLOGI

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang berfokus mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, peristiwa yang sebenarnya mengenai obyek penelitian (Urendenbergh 1980, h. 41).

Untuk mewujudkan hasil yang diinginkan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan rangkaian penelitian yang berawal dari sejumlah fenomena khusus di masyarakat atau berdasarkan fakta sosial di dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan sebagai penelitian terhadap hidup manusia, pengalaman, perilaku, emosi, dan perasaan serta berbagai penelitian mengenai fungsi organisasi, pergerakan sosial, fenomena kultural dan interaksi antar Negara (Corbin 1998, h. 11).

Menurut Bungin (2001, h. 66) analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada halhal umum. Dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan kualitatif sebab sodomi berantai ini adalah fenomena yang khusus, terlebih lagi tujuan penelitian ini adalah mengenai pengalaman sodomi berantai yang dialami oleh anakpendekatan kualitatif sebab sodomi berantai ini adalah fenomena yang khusus, terlebih lagi tujuan penelitian ini adalah mengenai pengalaman sodomi berantai yang dialami oleh anak. Penelitian dengan metode kualitatif ini dapat memberikan deskripsi yang rinci serta analisa terhadap atau isi dari suatu pengalaman anak sebagai korban. Yang demikian membuat penelitian kualitatif ini dapat melukiskan suatu kehidupan dari sudut pandang yang berbeda dari setiap orang yang melihatnya. Penelitian kualitatif ini secara aktif melibatkan peneliti untuk mengumpulkan dan menggunakan data-data empiris dengan berbagai cara dan metode (Denzin & Lincoln 2003, h. 4-5). Seperti yang disampaikan oleh Atharion & Klemack (1982, h. 35) dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap dan mendeskripsikan secara faktual mengenai bagaimana model bimbingan korban sodomi berantai pada anak di lembaga Pratista.

Tempat penelitian ditetapkan di kantor lembaga Pratista. Waktu penelitian dimulai pada bulan April sampai dengan Juni 2017. Subyek penelitian adalah konselor dan pembimbing di lembaga Pratista. Sedangkan obyek penelitiannya adalah model bimbingan korban sodomi berantai pada anak yang ditangani oleh lembaga Pratista.

Pada penelitian kualitatif, kegiatan pencatatan data lebih banyak tergantung pada diri peneliti itu sendiri. Dengan menggunakan instrument penelitian, penulis dapat senantiasa menilai keadaan dan dapat mengambil asumsi. Pedoman wawancara merupakan format struktur dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan berdasarkan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah melakukan aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan alat indera (Arikunto 1996, h. 145). Selanjutnya menggunakan teknik wawancara yaitu peneliti melakukan face-to-face interview (wawancara berhadap hadapan) dengan informan , mewawancarai mereka lewat sambungan telepon. Wawancara tersebut membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka (open-ended) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan (Creswell 2016, h. 254).

Teknik Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen merupakan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi tersebut penulis dapat menarik intisarinnya, bahwa langkah awal dari analisis data adalah menghimpun data, menyusun secara sistematis, selanjutnya mempresentasikan hasil penelitian. (Moleong 2010, h. 248).

Diawali dengan pendekatan terhadap klien demi tercapainya interview mendalam terhadap klien atau informan kunci, selanjutnya menganalisis hasil wawancara yang diperoleh. Informan kunci merupakan pihak atau seseorang yang mengetahui proses kejadian secara langsung yang menjadi obyek penelitian. Proses selanjutnya adalah menganalisa data dengan cara membuat rekam hasil wawancara, memutar dan mendengarkan rekaman hasil wawancara,

kemudian membuat catatan sesuai dengan kalimat yang disampaikan dalam rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data (Sugiono 2009, hlm. 255).

Faktor yang menjadi hambatan saat melakukan bimbingan islami adalah minimnya motivasi dari orang tua dan lingkungan klien, faktor emosi korban yang tidak stabil serta keterangan yang sulit dimengerti pembimbing. Faktor pendukungnya adalah korban yang mudah diajak kerjasama, korban merasa nyaman dengan pembimbing, serta adanya media pendukung yang memudahkan pelaksanaan bimbingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (Farida & Saliyo 1966, h. 11) mengemukakan bahwa guidance berasal dari kata guide yang mempunyai arti to direct, pilot, manager, or steer (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel (1981, h. 231) guidance mempunyai hubungan dengan guiding: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian masukan sebagai upaya dalam membantu seseorang agar hidup lebih baik sesuai dengan perintah Allah. Tujuannya adalah agar dapat hidup lebih bahagia dunia akhirat berdasarkan. Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih 2001, h. 82).

Menurut Mashudi (2012, h. 245) konseling Islami dapat di artikan sebagai upaya memberikan masukan kepada individu atau agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primordial kemakhlukannya yang fitrah, tauhidullah) sebagai khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, baik secara fisik-jasmaniyah maupun fisik- rohaniyah, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari pernyataan di atas tampak, bahwa konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan hingga individu tersebut menyadari kesalahannya dan kembali pada tuntunan Allah. Individu/ klien tersebut diharapkan dapat diajak kerjasama dengan terlibat aktif terhadap perubahan cara berfikir, serta bersifat proaktif dalam melakukan pembelajaran dan perubahan sikap sesuai tuntunan dalam al Qur’an dan sunah rasul Nya. Tujuannya agar seseorang yang bermasalah mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya di dunia dan akhirat Pada akhirnya (Sutoyo 2013, h. 22)

Sedangkan Bimbingan dan konseling Islami adalah kegiatan proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam memahami dirinya sendiri untuk menjalani terhadap perkembangan menjadi manusia seutuhnya sebagaimana potensi yang dimilikinya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul (Dahlan 2009, h. 20). Menurut Farida dan Saliyo (2008, h. 18-19) bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan

itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian tentang definisi bimbingan konseling Islam, peneliti menyimpulkan bahwa, Bimbingan Konseling Islam adalah kegiatan dalam upaya membantu seseorang/korban yang bersifat psikis oleh konselor kepada klien dengan menggunakan teknik bimbingan untuk mengarahkan seseorang agar hidup lebih baik berlandaskan ajaran Islam (al Qur'an dan Hadits). Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai bantuan seseorang untuk merubah orang lain menjadi pribadi yang lebih baik dan bahagia dunia akhirat sesuai dengan ketentuan Allah. Bimbingan dan konseling yang dilakukan hanya bersifat bantuan terhadap individu yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok (khafidin & Masturin 2008, h. 810)

1. Model Layanan Bimbingan Konseling Langsung yang terdapat di Lembaga Pratista

Model layanan tatap muka langsung, dimana antara penyintas (korban sodomi berantai) selanjutnya disebut dengan klien dan pembimbing saling bertemu langsung dalam proses bimbingan dan konseling. Model ini menggunakan pendekatan dengan cara bercerita, curhat dan tanya jawab.

Pendekatan yang dilakukan oleh lembaga Pratista dalam memberikan bimbingan layanan tatap muka menggunakan pendekatan psikososial. Pendekatan psikososial merupakan suatu proses dimana anggota suatu kelompok mempengaruhi perilaku dan kepribadian anggota kelompok lain. Pada periode ini korban diharapkan dapat bersosialisasi dengan kelompok terdekatnya agar tumbuh rasa percaya diri serta dapat merasa aman dan nyaman.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah direktif yaitu metode yang bersifat mengarahkan. Korban diajarkan untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan kepada korban adalah dengan cara memberikan jawaban secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapi korban. Metode tatap muka ini memberikan bimbingan secara langsung serta mengarahkan korban untuk menjadi lebih baik. Selain itu, Metode Support Group berupa diskusi, seminar dan sebagainya juga digunakan dalam upaya pemulihan korban. Metode ini dilakukan secara berkelompok dengan memberikan materi khusus untuk penguatan pribadi korban.

2. Analisis Model Bimbingan Korban Sodomi pada anak di LSM Pratista

Bagian ini merupakan hasil temuan lapangan yang diperoleh dari dua konselor yang memimbing dua informan. Seperti dalam uraian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode studi kasus terhadap dua anak korban sodomi berantai. Dibawah ini akan diuraikan suatu gambaran umum mengenai kondisi kedua anak yang dilibatkan dalam bimbingan dan konseling dalam penelitian ini.

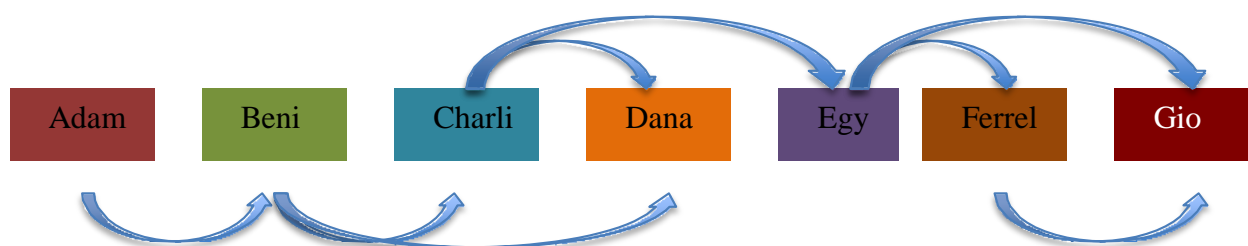
Data di lembaga Pratista terkait korban sodomi berantai menunjukkan bahwa anak yang telah menjadi korban sodomi mengalami trauma yang berdampak buruk terhadap kepribadian serta kehidupan korban saat ini dan masa yang akan datang. Dampak sodomi berantai adalah

sikap menarik diri dari lingkungan sekitar. Namun dampak lain yang lebih besar adalah korban melakukan sodomi lagi kepada anak lain, sehingga meningkatkan jumlah korban.

Dibawah ini merupakan gambar yang menunjukkan tentang alur sodomi berantai. Beni dan Dana adalah klien yang dipilih untuk diteliti terkait bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor A dan B

Gambar 1

Alur sodomi berantai (bukan nama sebenarnya)



Sumber: data lapangan yang diolah penulis (2017)

Adam adalah laki laki yang awalnya mengajarkan sodomi kepada Beni , Adam diperkirakan berusia 24 tahun tetapi sudah pindah saat terjadi kasus sodomi berantai. Beni menjadi pelaku awal, dia melakukan kepada 2 orang yaitu Chandra dan Dana. Chandra melakukan sodomi kepad Dana dan Egy. Dana murni sebagai korban karena tidak melakukan sodomi lagi kepada anak lain. Namum Egy melanjutkan sodominya kepada Ferrel dan Gio. Ferrel pun melakukannya kepada Gio. Namun dari keterangan yang beredar, mereka ber 6 masih saling melakukan hubungan. Mereka tidak bisa mengingat lagi dengan siapa dan kepada siapa saja mereka melakukan dan menjadi korban sodomi berantai akibat terlalu sering berganti pasangan.

a. Kasus Beni yang ditangani oleh Pembimbing A

Beni berusia 14 tahun menjadi korban sodomi oleh Adam. Berdasarkan pengakuan Beni, awalnya merasa sangat takut dan jijik diperlakukan seperti itu, namun Beni tidak bisa melawan atau menolak karena merasa lemah. Sehingga kejadian sodomi sering terulang. Akibat Sodomi yang dilakukan secara berulang tersebut, lambat laun Beni mulai terbiasa. Ketika suatu ketika Adam pindah rumah, Beni justru merasa sangat kehilangan. Berdasarkan pengakuannya, Beni sudah kecanduan melakukan sodomi. Beni tidak merasa jijik melainkan merasa selalu ingin melakukan. Sehingga dia mencari anak lain untuk diajak melakukan sodomi.

Dalam Beni, kurangnya kedekatan dengan keluarga, kurangnya kontrol sosial, pengaruh peer groups serta banjirnya informasi negatif dari internet (pornografi) menyebabkan Beni lebih mudah melakukan peiruan kepada anak lain dalam melakukan sodomi. Korban pertamanya adalah temannya sendiri yaitu Dana. Dana dipilih karena dianggap lemah sehingga kemungkinan kecil melakukan perlawanan. Sementara Chandra dipilih sebagi partner sodomi karena sama sama kecanduan pornografi. Beni menganggap bahwa Chandra bisa dengan mudah diajak untuk melakukan sodomi karena sama-sama memiliki keinginan untuk melakukan acting out setelah mengkonsumsi film porno dalam bentuk hubungan gay/homoseksual.

Keadaan ekonomi yang rendah juga menjadi penyebab korban menerima ajakan sodomi dari adam. Dengan ditawarkan imbalan sebesar Rp. 20.000 korban bersedia melakukan sodomi kepadanya. Terkadang Beni sendiri yang mendekati Adam untuk diajak melakukan sodomi disaat Beni tidak mendapatkan uang jajan dari orang tuanya untuk bermain *Playstation*.

Pemahaman tentang agama yang hanya sebatas Pendidikan Agama di sekolah membuat anak tidak memiliki tanggung jawab keimanan. Orang tua merasa telah cukup membekali agama hanya dari sekolah. Pendidikan seksualitas juga dianggap sebagai tanggung jawab sekolah dalam pelajaran Biologi. Orang tua menganggap tabu terhadap materi seksual, sehingga anak-anak justru lebih dahulu mengetahui dari internet sebelum mendapatkan pelajaran di sekolah.

Bantuan penanganan yang oleh pembimbing adalah menggunakan metode direktif (mengarahkan) kepada korban. Pembimbing melakukan tanya jawab serta curhat dimana pembimbing melakukan stimuli kepada korban agar korban dapat mengeluarkan beban atau meluapkan emosi yang terpendam. Dengan menggunakan pendekatan ini pembimbing dapat mengidentifikasi kejadian sehingga dapat membari masukan agar korban bisa memperbaiki diri dan bangkit dari kecanduan melakukan sodomi berantai. Menyampaikan kepada korban dengan cara bercerita tentang kaun luth yang ditenggelamkan oleh Allah akibat penyimpangan yang dilakukan sangat efektif untuk mengedukasi korban. Selain itu disampaikan pula tentang bahaya pandangan yang liar, pandangan yang tidak terjaga sebagian dari zina. Pandangan ini bukan sekedar pandangan secara langsung, namun pandangan dalam layarpun harus tetap dijaga. Tidak pula pandangan terhadap lawan jenis, terhadap sesama jenis pun sudah ada batasan dalam Al quran surah Annur ayat 31. Serta dalam Hadits Rosululloh “laki laki tidak boleh melihat aurat laki laki, perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan” (HR. Muslim).

Membiasakan kembali untuk melaksanakan sholat sesuai tuntunan Rosululloh SAW. Islam telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan permasalahan hidup dengan metode metode praktis yang dapat menyehatkan dan menguatkan badan, serta menjadikan mereka sebagai anak-anak yang baik. Membiasakan sholat dipandang sebagai kebiasaan terbaik demi meluruskan perilaku kembali, karena sholat merupakan tiang dan pondasi agama. Sholat mempunyai banyak dampak rohani maupun jasmani disamping moral dan psikologikal (Ulwan 1995, h. 122). Sebagaimana Rosululloh SAW bersabda: “ Shalatlah kalian sebagaimana melihat aku sholat “ (HR. Al Bukhari) dalam Ulwan (1995, h.123).

b. Kasus Dana yang ditangani oleh Pembimbing B

Dana adalah anak bungsu laki laki dari tiga bersaudara, kedua kakaknya adalah perempuan. Ayahnya bekerja di tambang yang mengharuskan meninggalkan rumah dalam waktu yang lama. Dana diasuh oleh ibunya menggunakan cara asuh seperti mengasuh anak perempuan. Hal ini mengakibatkan Dana tumbuh menjadi anak laki laki yang bersih dan rapih serta lemah lembut seperti kedua kakaknya. Dana sering direndahkan oleh ayahnya sendiri ketika ayahnya sedang pulang. Ayahnya kecewa mendapati anak laki lakinya yang tidak bisa menjadi anak laki laki yang gagah. Dalam kondisi kecewa tersebut, ayah yang seharusnya bisa memberi contoh bagaimana bersikap sebagai laki laki justru hanya bisa menyalahkan

dan menghina. Sehingga Dana tumbuh menjadi remaja yang merasa tidak diterima keberadaannya oleh sang ayah. Sebaliknya, ayah lebih terlihat sayang kepada kedua anak perempuannya. Menyanjung dan memuji adalah hal yang sangat diinginkan oleh Dana, seperti yang dia lihat dilakukan oleh ayahnya kepada kedua kakaknya. Akibat dari rasa ingin diterima dan disayang ayahnya, Dana beranggapan bahwa ayahnya hanya menyukai anak perempuan saja. Dari pemikiran inilah Dana menjadi semakin menginginkan menjadi perempuan seperti kedua kakaknya. Dana berusia 14 tahun saat menjadi korban sodomi berantai.

Dana adalah korban sodomi oleh Beni dan Chandra. Namun Dana tidak pernah merasa menjadi korban. Walaupun dalam pengakuannya dana merasa kesakitan saat pertama disodomi, namun setelah itu Dana merasa senang. Dia beranggapan bahwa dengan disodomi artinya dia bisa membuat orang lain merasa senang. Dana merasa dibutuhkan dan bermanfaat bagi orang lain. Perasaan ini yang tidak bisa dia peroleh dari hubungan dengan ayahnya.

Model bimbingan konseling yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode direktif. Klien diarahkan untuk kembali pada fitrahnya sebagai laki laki. Seperti dalam hadits Dari Ibnu ‘Abbas RA, ia berkata, “Rasulullah SAW melaknat orang laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki”. (HR. Bukhari juz 7, h. 55) Serta menyampaikan beberapa kisah tentang peringatan kepada kaum homoseksual: [a]. Ketahuilah bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa sallam melaknat pelaku homoseks sebanyak tiga kali sedangkan pezina hanya sekali? [b]. Takutlah engkau terjerumus dalam dosa ini karena akan merusak dirimu dan dikhawatirkan akan menyeretmu kepada kekafiran seperti yang menimpa saudaramu sebelum kamu sebagaimana yang diberitakan oleh Ibnu Al Qayyim dalam kitabnya AlJawab Al Kafi halaman 191??Serta cerita cerita yang dapat mengembalikan Dana dalam fitrahnya sebagai lelaki dan menjauhi perbuatan menyimpang seksual sesama jenis. Edukasi ini dilakukan terus menerus saat bertatap muka.

Konselor harus bisa menangkap bahasa tubuh dan ekspresi wajahnya saat korban dalam proses konseling. Konseling atau bimbingan tatap muka ini diharapkan dapat memberi gambaran seberapa besar korban dapat menerima arahan dari pembimbing. Ekspresi takut harusnya tersirat diwajah korban saat disampaikan tentang janji Allah atas hukuman bagi kaum luth dalam surat Hud: 82-83 yang dlm terjemahan bebas disampaikan bahwa Allah akan membalikkan dunia kaum nabi luth serta akan memberikan azab dengan hujan tanah dan batu Sejauh ini penyampaian kisah, hadits maupun ayat Alquran dapat memberi nutrisi spiritual yang baik bagi korban sehingga Dana mengetahui bahwa cara pandang tentang membahagiakan seseorang adalah salah. Peringatan ayat ayat yang disampaikan diharapkan menggetarkan hatinya untuk kembali pada fitrahnya sebagai laki laki normal. Kasus yang dialami dana ini termasuk unik, dimana Dana yang posisinya sebagai korban justru tidak merasakan bahwa dirinya korban.

Disinilah peran konselor sangat diperlukan. Tidak semua masalah hanya bisa diselesaikan dengan menggunakan agama. Masalah tidak akan selesai bila akar permasalahan tidak ditemukan dan dilakukan terapi yang tepat. Karena akar permasalahan yang dialami Dana adalah ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan dan kasih sayang, maka

perlu kerjasama dari orang tua Dana untuk melakukan perubahan pengasuhan. Karena bila tidak dilakukan perubahan pengasuhan, dikhawatirkan kesembuhan Dana tidak berlangsung lama.

Selain bimbingan dan konseling, harus ada treatment lain yaitu memberikan kegiatan atau kesibukan berarti untuk remaja. Bisa berupa olahraga, kegiatan sosial dan komunitas keagamaan. Remaja yang sibuk dengan banyak kegiatan diharapkan bisa mengalihkan perhatiannya pada hal hal berbaur seksual. Oleh sebab itu pembimbing perlu menyampaikan kepada masyarakat setempat untuk menggerakkan lagi remaja masjid dengan berbagai aktifitas dakwah dan sosial agar remaja bisa menyalurkan energy, belajar kepemimpinan dalam organisasi sekaligus memperdalam agama Islam.

Selain diberikan konseling, semua klien diberi pembinaan dalam bentuk fokus grup. Kegiatan pembinaan dalam fokus grup berupa seminar, diskusi serta kegiatan lain yang berfungsi untuk menambah pengalaman dan memperkuat diri. Tujuannya untuk memberikan edukasi baik secara umum maupun agama Islam. Materi seminar yang telah diberikan terdiri dari beberapa tema terkait remaja, seperti tentang narkoba, konsep diri, entrepreneur, sex bebas, diskusi keislaman, serta berbagai tema lain termasuk motivasi. Hal ini diharapkan bisa memberikan tambahan kekuatan dalam proses penyembuhan dan pembentukan remaja dengan kehidupan yang lebih baik berdasarkan Alquran dan hadits

3. Faktor penghambat dan pendukung bimbingan Islam pada korban sodomi berantai

Pada dasarnya setiap kegiatan bimbingan konseling akan menemui hambatan dalam proses tersebut. Namun ada pula faktor yang mendukung proses bimbingan konseling. Begitu pula model bimbingan yang dilakukan terhadap korban sodomi berantai di lembaga Pratista ini. Tidak mudah melakukan bimbingan konseling terhadap korban sodomi, karena korban mengalami trauma yang menyebabkan fisik dan psikisnya terganggu. Faktor penghambat bimbingan antara lain:

- a) Faktor emosi korban yang tidak stabil, mudah marah dan sensitif. Hal ini dikarenakan oleh tekanan masyarakat serta kemarahan orang tua terhadap perilaku menyimpang anaknya. Korban sodomi terlanjur di label oleh masyarakat sebagai anak yang “kotor” dan berbahaya. Stigma masyarakat yang seperti ini membuat anak merasa tidak diterima keberadaannya. Padahal bila ditanyakan lebih lanjut terhadap korban, mereka cenderung tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang salah. Saat awal dilakukan bimbingan, korban merasa kelelahan akibat pertanyaan pertanyaan yang membangkitkan kenangan buruk baginya. Hal ini bisa berakibat kemarahan yang meluap atau justru tidak bisa diajak kerjasama untuk menyampaikan isi hatinya. Diperlukan kesabaran ekstra dalam mengambil hati dan kepercayaan korban terhadap konselor. Ketika korban dalam kondisi baik, konselor belum bisa melakukan konseling sebelum memastikan bahwa kondisi baiknya akan stabil saat dilakukan bimbingan. Sehingga pembimbing perlu melakukan permainan atau obrolan yang menyenangkan dahulu sebelum memasukkan materi bimbingan konseling.
- b) Orang tua tidak bisa diajak bekerjasama dalam melakukan penyembuhan. Pada kasus anak, (baik korban maupun pelaku) kedudukan anak adalah dibawah

pengasuhan orang tua. Sehingga saat terjadi sesuatu, yang seharusnya bertanggung jawab adalah orang tua. Ketika anak menyimpang, yang harus ditanyakan adalah bagaimana pengawasan orang tua sehingga bisa menghasilkan anak menyimpang. Namun saat anak melakukan kesalahan tidak banyak orang tua yang bersedia untuk memperbaiki pengasuhannya. Orang tua beranggapan bahwa dengan diserahkan kepada konselor anaknya akan sembuh dengan sendirinya.

Sementara itu, faktor pendukung yang memudahkan pelaksanaan bimbingan adalah:

- a) Media atau alat peraga berbentuk gambar, film dan cerita sangat memudahkan pemahaman korban terhadap proses konseling.
- b) Ruang yang tenang dan “homy” membuat klien merasa lebih rileks, nyaman dan aman.
- c) Kesiapan konselor serta kreatifitas dalam melakukan bimbingan dan konseling membuat sesi “curhat” menjadi rileks dan menyenangkan.

D. PENUTUP

Model layanan tatap muka langsung antara klien dengan konselor adalah model paling efektif dalam melakukan bimbingan terhadap klien sodomi berantai. Model pendekatannya menggunakan pendekatan direktif (mengarahkan) dimana pembimbing lebih aktif dari klien. Pendekatan bimbingan ini dilakukan dengan cara bercerita, melihat film, membaca buku, curhat dan tanya jawab.

Model bimbingan konseling untuk klien sodomi berantai dalam perspektif islam disini menggunakan pendekatan bercerita dalam melakukan pendekatannya. Dimana dalam cerita dapat mempermudah memasukkan materi materi Islami, baik dalam bentuk ayat Alquran, hadits maupun kisah kisah panutan. Sehingga klien dapat menjalani hidup dengan lebih baik dengan tuntunan yang baik, lebih percaya diri, tawakal, bersyukur dan siap menjalani hidup lebih baik. Pendekatan ini mempermudah konselor dalam mengetahui akar permasalahan yang menjadi penyebab masalah yang dihadapi oleh klien/korban.

Dua metode yang digunakan saat melakukan bimbingan konseling sangat efektif dalam penanganan klien yaitu metode direktif dan metode support group. Bila metode direktif digunakan dalam upaya mencari inti masalah yang dihadapi korban, metode support group bertujuan untuk mengedukasi secara kelompok sekaligus memberikan ruang pembelajaran bersama teman sebaya agar lebih terampil dan percaya diri dalam menjalani kehidupan yang akan datang dengan lebih baik. Hambatan dalam proses konseling dan bimbingan klien adalah pertama faktor emosi korban yang tidak stabil, mudah marah dan sensitif sehingga menghambat berlangsungnya proses bimbingan, yang kedua, orang tua tidak bisa diajak bekerjasama dalam melakukan penyembuhan. Sementara itu, faktor pendukung yang memudahkan bimbingan adalah *pertama* media atau alat peraga berbentuk gambar, film dan cerita sangat memudahkan pemahaman korban terhadap proses konseling, *kedua* ruangan yang tenang dan “homy” membuat merasa lebih rileks, nyaman dan aman, *ketiga* kesiapan konselor serta kreatifitas dalam melakukan konseling membuat sesi “curhat” menjadi rileks dan menyenangkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto & Suharsimi, 1996, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta, PR
Reneka Cipta Bungin, Burhan., 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja
Grafindo
- Dahlan, Abdul Choliq, 2009, Bimbingan dan Konseling Sejarah, Konsep dan Pendekatannya,
Jogjakarta: Pura Pustaka
- Denzin, N.,K & Lincoln, Y.,S, 2003 . Qualitative Research. Sage Publication Faqih, Anunur
Rahim, 2001, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Jogjakarta: UII press
- Farida dan Saliyo, 2008, Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam, Kudus: STAIN press
- Gosita, A., 2005. Masalah Perlindungan Anak, ed. ke 1, Jakarta: Akademika Pressindo
- John W. Creswell, J., W, 2016. Research Design. Edisi ke empat. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini. 2013. Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mashudi, Farid 2012, Psikologi Konseling, Jogjakarta: IRCISoD
- Masturin dan Zaenal Khafidin, 2008, BKI Pendidikan, STAIN Kudus
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prodjodikoro, W., 2010. Tindak Tindak Pidana Tertentu Di Indonesia. Bandung: Refika
Aditama
- Rika Saraswati, 2009, Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia, Bandung: Citra. Aditya Bakti.
- Sadli, S., 1976. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang, Jakarta: Bulan Bintang
- Santrock, J., W, 2007, Remaja, edisi 11 jilid 2. Jakarta. Erlangga.
- Saraswati, R., 2009. Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia, Bandung: PT. Citra Aditya
Bakti
- Strauss & Corbin, 1998, Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for
Developing Grounded Theory. London: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sutoyo, Anwar, 2013, Bimbingan dan Konseling Islami, (Teori dan Praktik), Yogyakarta:
Pustaka Belajar
- Ulwan, A., N, 1995, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: pustaka Amani Urendenberght,
J., 1980, Metode dan teknik penelitian masyarakat , Jakarta: PT. Gramedia.
- Waluyadi, 2009, Hukum Perlindungan Anak, Bandung: Mandar Maju

Undang Undang

- Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Konsiderans c.
Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

Internet

- <http://forum.detik.com/heboh-komunitas-gay-bocah-menjadi-trending-topic-di-twitter-t1334594.html>
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/08/31/ocrwb6330-kasus-bogor-menunjukkan-fakta-bahwa-gay-menyasar-anakanak> diakses tgl 23 Oktober 2017, 11: 23
- <http://www.dakta.com/news/6026/kpai-kasus-bogor-menunjukkan-fakta-bahwa-gay-menyasar-anak>

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

- <http://nusantara.rmol.co/read/2016/09/23/261839/Kamerad-Catat-Jumlah-Kaum-LGBT-Meningkat->
- <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/09/23/kamerad-prihatin-kaum-homoseksual-di-indonesia-kian-memperlihatkan-eksistensinya>
- <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/07/polres-jakarta-pusat-tahan-51-pengunjung-sesama-jenis-di-tempat-spa>
- <https://news.detik.com/berita/3509377/pesta-gay-di-kelapa-gading-dihadiri-100-orang-lebih-tiap-acara>
- <https://twitter.com/gayanusantara> (2017)
- <https://twitter.com/gayBocah5> (2017)
- <https://twitter.com/GaySDSMP> (2017)
- <http://nusantara.rmol.co/read/2016/09/23> Kamerad Catat Jumlah Kaum LGBT Meningkat
- <http://labhukum.com/2017/07/03/perlindungan> Hukum Terhadap Anak Korban Pemerkosaan Dalam Pemberitaan Media Massa
- http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_I Pendidikan Aqidah Melalui Pendekatan Sains ,Telaah Buku Kerajaan Al-Qur'an Karya Hudzaifah Ismail.
- <https://masyarakatbelajar.wordpress.com/>
- <https://mybpiandbki.blogspot.com/2016/05>
- <Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/27775/1/Dewi%20palupi%20harjatiningsih-Fisip.Pdf> analisis. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Parung
- <Http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/1270/3/Bab1.Pdf>. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smun 24 Bandung

Koran

- Deddy, C. (2017, Juli 18) Korban Kekerasan Seksual Naik, *Radar Bogor*, h. 16
- Fikri. (2017, Desember 18) 1.330 Gay Berkeliaran di Bogor *Radar Bogor*, h. 1-2